

REPRESENTASI KERUSAKAN LINGKUNGAN PADA CERITA ANAK THE TIME TRAVELLING RIVER KARYA PARINITA SHETTY: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Ezik Firman Syah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

ezik.f@esaunggul.ac.id

Abstract

The problem of introducing children's literature is related to the message to be delivered because not all books are right for children. The purpose of this study is to establish the meaning of environmental damage in teaching protecting the environment for children through children's stories or literature. This study uses a content analysis method (content analysis) is a study that analyzes documents to find out the contents and meaning contained in the document. The results of research on the childhood story of The Time-Traveling River by Parinita Shetty based on the findings of ecocritical theory research found stories relating to pollution, wilderness, disaster (apocalypse), housing or dwelling (dwelling), animals, and earth.

Keywords: *Literary ecocritics and children's stories*

Abstrak

Permasalahan jika memperkenalkan sastra anak berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan karena tidak semua buku-buku tepat untuk anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna representasi kerusakan lingkungan dalam mengajarkan menjaga lingkungan untuk anak-anak melalui cerita atau sastra anak. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) ialah penelitian yang menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Hasil penelitian terhadap cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty berdasarkan temuan penelitian teori ekokritik ditemukan cerita yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Kata kunci : Ekokritik Sastra dan Cerita anak

Pendahuluan

Sastra dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dan sekaligus media untuk mendidik seorang anak. Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak dan pengembangan keterampilan berbahasa. Kepuasan pribadi anak

setelah membaca karya sastra penting. Selain berpengaruh pada keterampilan membaca, karya sastra juga berfungsi mengembangkan wawasan anak. Fungsi karya sastra sebagai pengembang kemampuan berbahasa dapat disebut sebagai nilai pendidikan. Dengan belajar sastra anak, seperti:

melalui lagu dolanan, puisi lagu, nyanyian anak, dan jenis karya sastra lainnya, secara tidak langsung seseorang juga belajar bahasa. Menurut Sarumpet (2010) sastra anak adalah sastra terbaik yang dibaca anak dengan karakteristik yang beragam, tema, dan format.

Menurut Rumidjan (2013) sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Terdapat empat hal terkait dengan sastra anak. Pertama, sastra anak adalah sastra yang memang sengaja ditujukan untuk anak-anak seperti Bobo, Mentari dll. Kedua, sastra anak berisi cerita yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak. Ketiga, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh anak-anak. Keempat, sastra anak adalah sastra yang berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat untuk anak. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa. Topik sastra anak dapat mencakup semua yang dekat dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang, tumbuhan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, dan nilai positif lainnya.

Dari segi kesastraan sastra anak memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis dengan hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita

berupa manusia, binatang, atau tanaman. Watak tokoh dalam cerita jelas baik dan jahat begitu saja. Tema dalam sastra anak memiliki tema tunggal. Salah satu tema tentang manusia dan tanaman berkaitan dengan alam semesta yang perlu diajarkan untuk anak-anak. Tema alam tersebut berkaitan dengan representasi kerusakan lingkungan. Bahwa alam dan lingkungan mesti dijaga dan dilestarikan untuk itu harus diperkenalkan kepada anak-anak melalui media sastra anak. Berkaitan dengan lingkungan pada sastra anak, maka untuk mengkaji aspek-aspek lingkungan terhadap karya sastra akan dikaji dengan teori ekokritik. Menurut Garrard (2004) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Sementara itu, menurut Honório (2014) menyatakan ekivalensi ekosistem dalam studi bahasa adalah ekosistem linguistik, yang lebih umum disebut ucapan atau komunitas bahasa. Setara dengan populasi organisme adalah manusia atau populasi, yang tinggal di wilayahnya. Antar-hubungan ekologis

(perilaku) setara dengan bahasa. Dengan kata lain, dari sudut pandang ini bahasa adalah jaringan interaksi, bukan apa-apa. Interaksi ini dapat terjadi antara anggota populasi dan dunia, dalam koneksi saraf otak dan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Howarth (2013) menyatakan konsep ekologi lambat untuk diterima ahli biologi dan dengan demikian memasuki budaya sastra di kemudian hari. Ernst Haeckel, ahli biologi Jerman dan advokat Darwin, mencetuskan istilah 'ekologi' pada tahun 1869 untuk menggambarkan bagaimana organisme terbentuk aliansi yang membentuk jumlah dan distribusi mereka. Berbasis di bagian tentang sosialisme politik Haeckel, pandangannya juga bergema meningkatnya kekhawatiran bahwa pertumbuhan industri di Jerman, Prancis, dan Inggris sudah mulai merusak kedua lingkungan fisik dan kesehatan masyarakat.

Permasalahan jika memperkenalkan sastra anak berkaitan dengan pesan yang akan disampaikan karena tidak semua buku-buku tepat untuk anak-anak. Buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty berisi tentang mengajarkan melestarikan lingkungan kepada anak-anak, untuk itu teori ekokritik tepat untuk mengungkap representasi makna lingkungan yang tepat diajarkan melalui cerita atau karya sastra anak. Sehingga makna dalam cerita tersebut dapat terungkap dengan baik kepada anak-anak jika diterapkan menggunakan teori ekokritik.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna representasi

untuk mengkaji dalam mengajarkan menjaga lingkungan untuk anak-anak melalui cerita atau sastra anak. Dengan melakukan penelitian ini, buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty dapat terungkap makna yang berkaitan dengan lingkungan untuk mengajarkan menjaga sungai kepada anak-anak. Sehingga penelitian ini mempunyai manfaat untuk mengetahui kelayakan makna dalam cerita anak bertema lingkungan dalam buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk anak-anak mengenai menjaga lingkungan.

Metode Penelitian

Penulis mengemukakan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode analisis isi (*content analysis*) ialah penelitian yang menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut (Pradopo, 2017). Dokumen yang dimaksud ialah buku cerita anak-anak yaitu buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty.

Pelaksanaan penelitian kualitatif memerlukan komitmen yang kuat untuk mengkaji suatu masalah dan menuntut waktu dan ketekunan sumber daya. Penelitian kualitatif diperuntukkan bagi para peneliti yang memiliki syarat-syarat kesiapan waktu penelitian, kesiapan melibatkan diri, kesiapan menulis karangan, dan kesiapan menyikapi perubahan (Creswell, 2016). Adapun prosedur

penelitian ini yaitu peneliti akan merinci tahapan dalam instrumen-instrumen penelitian ini diantaranya:

1. Tahapan persiapan penelitian yaitu sebelum melakukan penelitian, penulis menentukan terlebih dahulu fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, permohonan izin kepada informan, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian.
2. Tahap selanjutnya tahapan persiapan yaitu penelitian ini dimulai dengan membaca terlebih dahulu buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty kemudian mencatat cerita yang berkaitan dengan teori ekokritik sastra.
3. Tahap terakhir yaitu analisis data dilakukan setelah diperoleh informasi dan hasil pengamatan terhadap buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

Instrument penelitian tersebut, untuk mengkaji atau menganalisis teori ekokritik pada buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Hal tersebut dapat dikaji dengan teori ekokritik dengan metode penelitian yang telah ditentukan. Sehingga aspek-aspek yang berkaitan dengan konflik lingkungan akan dikaji pada cerita anak-anak tersebut.

Pembahasan

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu. Manusia hampir selalu bersentuhan dengan enam hal tersebut (Garrard, 2004). Untuk mengkaji mengenai teori ekokritik dalam buku cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty akan dijelaskan sebagai berikut.

Pencemaran (*pollution*)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty mempresentasikan dan mengulas tentang aspek ekologi atau hubungan alam yang eksotik dengan manusia. Di satu sisi manusia memperlakukan alam sesuai dengan posisinya sebagai penopang dan sumber kehidupan dengan menjaga kelestarian alam. Tetapi di sisi lain ada juga manusia

yang justru mengorbankan alam (dengan merusak alam) untuk kepentingan ekonomi atau semata-mata demi kerakusan mereka. Salah satunya melakukan pencemaran (*pollution*) terhadap alam. Hal tersebut akan menimbulkan konflik antara manusia dengan alam ketika berdampak pada pencemaran (*pollution*). Berdasarkan mengenai pencemaran (*pollution*) pada konflik cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty akan dideskripsikan kutipan pada cerita anak tersebut.

“Sebagian makanan kita berasal dari sungai dan air sungai digunakan untuk menanam sebagian besar makanan. Saat makan telah membuat jalan melalui tubuh, sungai untuk menyelamatkan lagi! Jika sungai bisa berbicara, mereka mungkin menuntut orang membuang kotoran mereka di tempat lain,” (Shetty, 2020 :7).

Kutipan dalam cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty tersebut menjelaskan terjadinya konflik antara manusia dengan alam sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Cerita tersebut menjelaskan bahwa telah terjadi pencemaran sungai yang diakibatkan oleh ulah manusia yang membuang kotoran di sungai. Sehingga sungai tersebut menjadi teremar akibat kotoran yang sering dibuang di sungai. Padahal dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa sungai tersebut tersebut airnya biasa digunakan untuk menanam sebagian besar makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Jika sungainya tercemar akibat kotoran yang dibuang oleh

manusia, maka tanaman yang dialirkan oleh sungai tersebut akan ikut tercemar. Akibatnya manusia akan terjadi kesulitan dalam mengairkan tanaman mereka, jika sungai tersebut tercemar oleh manusia sendiri. *“Banyak orang tidak mengerti bagaimana sungai bekerja, bagaimana sungai hidup dan bagaimana sungai mati. Di beberapa daerah, sungai menjadi kering seperti gurun. Di yang lain, sungai diperlakukan seperti tong sampah, pipa pembuangan kotoran, dan tempat pembuangan plastik,”* (Shetty, 2020: 16).

Temuan selanjutnya yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*) dalam cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa banyak sungai-sungai yang keringa seperti gurun. Sungai-sungai yang kerring tersebut terjadi konflik dengan manusia sehingga terjadi pencemaran (*pollution*). Manusia mengubah sungai-sungai yang kering tersebut menjadi tempat tong sampah seperti membuang pembuangan kotoran, dan pembuangan plastik. Akibat perbuatan manusia tersebut, sungai tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga terjadi pencemaran sungai. Jika cerita tersebut diberikan untuk anak-anak, maka akan mengajarkan anak-anak untuk menjaga sungai agar tidak menjadikan sungai sebagai tong sampah raksasa hanya karena keserakahan manusia.

Hutan belantara (*wilderness*)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty juga mempresentasikan mengenai

kerusakan alam yang dilakukan oleh sikap manusia yang tidak menghargai alam. Bentuk kerusakan alam tersebut berupa kerusakan hutan belantara (*wilderness*). Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini :

“Warga Lembah Indus tinggal di samping sungai cukup bahagia. Sampai tiba-tiba mereka tidak melakukannya. Lebih dari 3.000 tahun yang lalu, peradaban menghilang. Beberapa orang berpikir mereka terlalu serakah. Oleh karena itu banyak menggunakan hutan dan air, mereka membuat banjir sungai. Banjir memang menakutkan tetapi terkadang bermanfaat. Ketika air banjir kembali ke sungai, mereka meninggalkan kaya tanah di tepian sempurna untuk menanam tanaman!” (Shetty, 2020: 12).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan banyak manusia menggunakan hutan untuk kehidupan manusia dengan serakahnya mengambil seluruh isi hutan seperti air dan lain sebagainya. Sudah tidak ada yang peduli dalam cerita anak tersebut pada hutan, hal tersebut terdapat pada kutipan *“Lebih dari 3.000 tahun yang lalu, peradaban menghilang.”* Modernitas membuat masyarakat tidak peduli lagi dengan hutan, dan manusia hanya bisa merusaknya saja tanpa mau menjaga. Akibatnya dalam cerita tersebut, sering terjadi banjir ke sungai akibat keserakahan manusia yang selalu merusaknya. Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang semestinya dirawat dan dijaga. Bukan untuk dirusak dan dieksploitasi

sesuka hati yang menyebabkan hutan tersebut menjadi tercemar.

Bencana (*apocalypse*)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty juga mempresentasikan kerusakan alam akibat perbuatan manusia sehingga terjadi bencana. Kerusakan yang muncul akibat dari perbuatan manusia yang mengakibatkan bencana (*apocalypse*). Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini :

“Namun banjir juga dapat menghancurkan kehidupan dan bangunan. Sungai yang ganas menakuti orang. Manusia purba berpikir lagu, doa, dan hadiah bisa menenangkan sungai. Itu biasanya bukan rencana terbaik,” (Shetty, 2020: 15).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa bencana banjir dapat menghancurkan kehidupan manusia. Bencana suatu saat akan terus hadir dalam diri manusia, seolah-olah menakuti manusia untuk menghancurkan kehidupan dan bangunan akibat perbuatan manusia yang tidak mampu menjaga alam dalam kehidupannya. Manusia menganggap ketika terjadi bencana lagu, doa, dan hadiah bisa menenangkan bencana sungai dari terpaan banjir. Cerita tersebut mengingatkan kepada manusia ketika terjadi bencana banjir yang diakibatkan melupanya air sungai, manusia hanya bisa berpasrah akibat kelakuan manusia.

Perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty juga mempresentasikan akibat perbuatan manusia terjadi kerusakan pada perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*) pada manusia. Hal tersebut tergambar dalam cerita pada kutipan di bawah ini :

“Orang membangun bendungan untuk mengendalikan arus sungai, menyimpan air, dan menghasilkan listrik dari energi sungai. Tapi semua campur tangan manusia ini mengacaukan sungai. Bendungan dan kanal mempersulit sungai untuk dirawat dari semua makhluk mereka,” (Shetty, 2020: 19).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa ketika terjadi bencana yang diakibatkan manusia, maka tempat tinggal manusia pun akan rusak oleh bencana. Cerita tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa manusia ketika membangun bangunan tidak memperdulikan alam sekitar. Hal tersebut seperti pada kutipan cerita anak tersebut, *“Orang membangun bendungan untuk mengendalikan arus sungai, menyimpan air, dan menghasilkan listrik dari energi sungai. Tapi semua campur tangan manusia ini mengacaukan sungai.”* Manusia membangun bendungan untuk mengendalikan arus sungai, tetapi kenyataannya bendungan sungai tersebutlah yang dapat merusak alam. Air yang mengalir ke sungai tidak sebagaimana mestinya, sehingga merusak bendungan yang telah dibuat manusia tanpa memikirkan alam pada saat membuat bendungan tersebut.

Binatang (*animals*)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty juga mempresentasikan dampak konflik manusia dengan alam mengakibatkan terjadinya dampak pada binatang (*animals*). Konflik pada cerita anak tersebut tidak dapat dihindarkan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan cerita di bawah ini :

“Manusia bukan satu-satunya makhluk yang dijaga oleh sungai. Banyak burung dan tumbuhan, hewan, ikan, serangga dan bunga mengandalkan sungai,” (Shetty, 2020: 15).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa pentingnya menjaga alam sehingga dapat melestarikan ekosistem alam. Konflik yang terjadi pada cerita tersebut yaitu menceritakan manusia ialah satu-satunya makhluk yang dapat melestarikan sungai karena di sungai hidup makhluk lain seperti tumbuhan, hewan, ikan, serangga, dan bunga semuanya mengandalkan sungai. Cerita tersebut mengajrkan kepada anak-anak untuk dapat menjaga sungai karena di sungai hidup binatang-binatang. Konflik tersebut terjadi ketika manusia tidak menjaga lingkungan sungai. Manusia tidak memperdulikan sungai dalam cerita tersebut, padahal sungai dapat menjaga manusia dari musibah alam. Jika manusia dapat menjaga sungai tersebut, maka akan banyak manfaatnya. Selain itu, ketika tidak terjadi konflik antara manusia dengan sungai, maka makhluk hidup lain seperti binatang yang dapat terjaga

ekosistemnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan cerita anak tersebut “Banyak burung dan tumbuhan, hewan, ikan, serangga dan bunga mengandalkan sungai.” Kutipan cerita tersebut mengingatkan kepada anak-anak bahwa sebagai manusia harus menjaga sungai karena jika menjaga sungai dapat menjaga binatang, dan tumbuhan yang berada di sekitar sungai.

Bumi (earth)

Cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty juga mempresentasikan bumi (earth). Konflik manusia dengan bumi terjadi pada cerita anak ini, sehingga menimbulkan kerusakan pada bumi akibat perbuatan manusia. Hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan cerita di bawah ini:

“Tidak ada dua sungai yang sama. Suasana hati mereka berubah tergantung pada jam berapa tahun itu dan bagian mana dari negara yang mereka lalui. Beberapa sungai damai di musim dingin. Beberapa sungai kecil dan malu di musim panas. Beberapa sungai mengaum dengan marah di musim hujan,” (Shetty, 2020: 3).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa setiap sungai di setiap negara memiliki ciri khas sungai yang berbeda-beda. Setiap musim diberbagai negara mengajarkan perubahan warna sungai ketika memiliki perbedaan musim di setiap negara. Ketika musim hujan sungai tersebut membuat bencana yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Hal tersebut terdapat pada kutipan cerita

yaitu “Beberapa sungai mengaum dengan marah di musim hujan.” Mengaum tersebut mengartikan bahwa sungai tersebut meluapkan kemarahannya dengan cara membanjiri pemukiman dengan luapan air hujan. Hal tersebut diakibatkan karena saluran air di sungai tidak berjalan sebagai mestinya karena diakibatkan manusia yang menjadikan sungai sebagai tempat sampah raksasa. Sehingga luapan air tersebut diakibatkan dengan sampah yang dibuang oleh manusia. Konflik alam antara manusia dan sungai pun tidak dapat dihindari karena perbuatan manusia. Hal tersebut mengajarkan kepada anak-anak melalui cerita antra konflik manusia dengan sungai memberikan sungai yang dapat dijaga dan memberikan perbedaan sungai yang tercemar akibat perbuatan manusia. Selain itu ditemukan konflik manusia dengan bumi yang disebabkan dengan kerusakan alam pada cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty sebagai berikut.

“Atau mereka akan melihat dunia di mana manusia memiliki belajar hidup dengan alam dan dengan satu sama lain. Dunia di mana air tawar disimpan, air limbah disimpan secara bertanggung jawab. Mereka akan menemukan sungai dan manusia yang bersih siapa yang melindungi mereka,” (Shetty, 2020: 22).

Kutipan cerita tersebut menjelaskan bahwa pentingnya belajar hidup dengan alam. Di mana manusia harus bisa menggunakan air secara bijaksana tanpa berlebihan sehingga

dapat menjaga bumi ini. Cerita anak tersebut mengajarkan untuk memelihara bumi dengan cara mengelola air untuk menyelamatkan bumi dengan cara menyimpan air, air limbah didaur ulang dan menggunakan air secara bertanggungjawab sehingga perilaku tersebut dapat menyelamatkan bumi. Sehingga sungai-sungai menjadi bersih dan tidak menampung limbah-limbah yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Kutipan cerita tersebut secara jelas mengajak pembacanya untuk menyelamatkan bumi kepada anak-anak. Hal tersebut tercermin dalam kutipan cerita tersebut, "*Atau mereka akan melihat dunia di mana manusia memiliki belajar hidup dengan alam dan dengan satu sama lain.*" Dunia akan tersenyum ketika manusia mau belajar menghargai alam, sehingga cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty mengajarkan banyak hal tentang menjaga bumi ini.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut berdasarkan teori ekokritik ditemukan pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*) pada cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Hal tersebut menggambarkan untuk menjaga lingkungan pada anak-anak di buku *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty. Buku tersebut baik digunakan untuk anak-anak jika dikaji dalam pendekatan teori ekokritik sastra. Sehingga buku tersebut memuat cerita tentang representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak tersebut. Selain

menceritakan representasi kerusakan lingkungan, buku tersebut mengajarkan anak-anak cara melestarikan lingkungan terutama cara menjaga kebersihan sungai. Sehingga ketika buku tersebut diberikan untuk anak-anak, maka seseorang anak akan memahami arti pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan teori ekokritik, maka sudah beberapa penelitian yang mengkaji kebenaran teori tersebut. Salah satunya diteliti oleh Besthorn (2015) hasil penelitiannya ialah model konvensional pekerjaan sosial ekologis telah memiliki kekuatan bertahan yang mendalam dalam kehidupan teoritis pekerjaan sosial. Mereka telah menjadi kebijaksanaan konvensional untuk banyak praktik kerja sosial. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, model ekologi baru telah muncul. Model ekologis baru ini berpendapat bahwa nilai-nilai inti dari pekerjaan sosial dan model ekologis konvensional haruslah demikian diubah untuk mendukung realitas baru tentang pentingnya lingkungan alam dan krisis lingkungan yang akan datang. Penelitian ini melacak evolusi historis pemikiran ekologis konvensional pekerjaan sosial dan melacak kontur yang baru ekologi pekerjaan sosial. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Howarth (2013) hasil penelitiannya bentuk sastra mewakili keanekaragaman alam dengan tingkat akurasi yang bervariasi. Drama tidak tepat karena bergantung pada sosial situasi dan sentimen bersuara, diberlakukan pada tahap fisik. Lukisan dan fotografi dapat

mendokumentasikan tempat atau spesies, tetapi gambar tanpa kata-kata tidak cukup interpretif. Puisi (baik epik atau bait) dan berbagai bentuk prosa (novel, cerita, esai, memoar) dianggap lebih komprehensif karena keduanya menggambarkan dan mengevaluasi, bergaul pengalaman indrawi dengan pikiran yang dihitung. Itu hubungan bermakna antara gambar dan kata: pengejaran sastra tujuan itu untuk mewakili keanekaragaman hayati untuk kepentingan pemahaman manusia.

Kesimpulan

Ekokritik mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik sastra merupakan cara memahami sastra yang menekankan refleksi sastra terhadap lingkungannya. Hasil penelitian terhadap cerita anak *The Time Travelling River* karya Parinita Shetty berdasarkan temuan penelitian teori ekokritik ditemukan cerita yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan atau tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Sehingga buku tersebut memuat cerita tentang representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak tersebut. Selain menceritakan representasi kerusakan lingkungan, buku tersebut mengajarkan anak-anak cara melestarikan lingkungan terutama cara menjaga kebersihan sungai. Sehingga ketika buku tersebut

diberikan untuk anak-anak, maka seseorang anak akan memahami arti pentingnya menjaga lingkungan.

Daftar Pustaka

- Besthorn, Fred H. 2015. *Ecological Social Work: Shifting Paradigms in Environmental Practice*. Vol. 6. Second Edition. Elsevier.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Honório, Hildo. 2014. "Ecological Approaches in Linguistics: A Historical Overview." *Language Sciences* 41:122–28.
- Howarth, William. 2013. "Literary Perspectives on Biodiversity." *Encyclopedia of Biodiversity: Second Edition* 4:649–55.
- Pradopo, R. D. 2017. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sarumpet, Riris Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia